

Efektivitas *Storytelling* dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswi dalam Pembelajaran Tarikh Pada Siswi Kelas 6 Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Darul Maghfur Lombok Kulon

Nurul Ma'rifah¹, Muhammad Husni²

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nurulmarifah25@pasca.alqolam.ac.id, husni@alqolam.ac.id

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 28 Januari 2026

Article Accepted: 22 April 2026, Article published: 27 Juli 2026

ABSTRACT

Learning history (tarikh) is essential for shaping identity, drawing lessons from the past, and understanding the development of civilization. However, students often encounter difficulties in understanding historical materials due to the broad scope of the content, the large number of historical figures and dates that can be confusing, and teaching methods that tend to be monotonous. This study aims to describe the implementation of the storytelling method in improving the understanding of the history of Prophet Muhammad among sixth-grade female students at Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Darul Maghfur Islamic Boarding School, Lombok Kulon. This research employed a qualitative method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through three forms of triangulation: source triangulation, method triangulation, and theory triangulation. The findings indicate that the use of storytelling significantly improved students' understanding of historical learning. This improvement was reflected in the evaluation test results, which showed an increase in students' scores. Nevertheless, the implementation of the storytelling method was influenced by several supporting and inhibiting factors.

Keywords: Storytelling; Historical Learning; Understanding of Islamic History; History of Prophet Muhammad; Madrasah Diniyah Students.

ABSTRAK

Belajar tarikh (sejarah) sangat penting untuk membentuk identitas, mengambil pelajaran dari masa lalu, dan memahami perkembangan suatu peradaban. Namun dalam memahaminya terdapat Kesulitan yang disebabkan oleh materi yang sangat luas, banyaknya nama tokoh dan tahun yang membingungkan, serta metode mengajar yang terasa monoton. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model storytelling dalam meningkatkan pemahaman sejarah Nabi Muhammad pada siswi kelas 6 madrasah Diniyah Miftahul ulum pondok pesantren Darul maghfur Lombok kulon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Mischeal Huberman meliputi reduksi data, paparan data dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan storytelling meningkatkan pemahaman siswi dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan pemahaman siswa terlihat dari hasil tes evaluasi yang menunjukkan peningkatan nilai siswi. Meski demikian, metode storytelling memiliki beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung.

Kata Kunci: Storytelling (bercerita); Pembelajaran Sejarah; Pemahaman Sejarah Islam; Sejarah Nabi Muhammad; Siswi Madrasah Diniyah.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki akar kuat dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga memiliki kekhasan yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain. Salah satu ciri tersebut terlihat pada sistem nilai dan tradisi yang telah berkembang selama puluhan tahun dan tetap bertahan hingga kini. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan masyarakat modern. Oleh sebab itu, pesantren tidak hanya mempertahankan pola pembelajaran klasik, tetapi juga terus mengembangkan metode-metode baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Di antara pelajaran wajib yang dipelajari di Pesantren adalah ilmu tarikh (sejarah Islam), sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian - kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan manusia di masa lampau dan ada kaitannya dengan keadaan masa kini. Sejarah juga merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atau peristiwa-peristiwa masa lampau.

Dalam kaidah bahasa Arab, tarikh adalah bentuk nomina (kalimah isim) dari sekumpulan peristiwa dan kejadian yang dilalui oleh sebuah subyek. Subyek itu bisa seorang individu atau sekumpulan orang (kelompok, Masyarakat). Dalam perkembangannya, tarikh adalah ilmu yang telah dipelajari sehingga memiliki metode, kaidah, dan prinsip-prinsip. Tarikh menjadi disiplin keilmuan. Dengan kata lain ilmu tarikh adalah ilmu yang membahas tentang masa lalu dan masa sekarang sebuah bangsa/masyarakat. Ia menampilkan kejadian-kejadian dan menganalisisnya. Mengkaji kehidupan individu dan kondisi masyarakat.

Sejarah kebudayaan Islam tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai dan moral yang dapat membentuk karakter individu. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dapat memberikan pelajaran berharga dari peristiwa-peristiwa masa lalu yang relevan untuk kehidupan saat ini dan masa depan.

Namun dalam konteksnya mempelajari sejarah Islam banyak mengalami kesulitan-Kesulitan, dan umumnya kesulitan-Kesulitan tersebut disebabkan oleh terlalu banyaknya nama tokoh, tahun, dan tempat yang harus dihafal. Hal ini diperparah oleh metode penyampaian materi yang monoton (seperti ceramah),

bahan ajar yang kurang menarik, serta kurangnya kesadaran siswi mengenai pentingnya tarikh (sejarah Islam).

Dalam konteks ini, seorang guru memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswi agar pembelajaran tidak monoton sehingga siswi merasa jenuh yang pada akhirnya akan mengalami kesulitan dalam memahaminya, maka guru bisa menerapkan metode storytelling pada pembelajaran tarikh (sejarah kebudayaan Islam) yaitu proses penyampaian materi masa lalu melalui teknik bercerita. Metode ini berfokus pada penyusunan fakta sejarah menjadi sebuah narasi yang menarik, runtut, dan bermakna. Pendekatan ini mengubah hafalan tanggal dan peristiwa yang membosankan menjadi petualangan yang hidup, sarat akan nilai moral (akhlak), serta membangkitkan imajinasi dan empati siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami sebagai mahasiswa Universitas Al-Qolam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Efektivitas Storytelling dalam Meningkatkan Daya Ingat Siswi dalam Pembelajaran Tarikh pada siswi kelas 6 Madrasah Diniyah Miftahul ulum pondok pesantren Darul maghfur Lombok kulon" Kegiatan ini bertujuan membantu para santri memahami tarikh, bukan hanya tentang menghafal fakta-fakta sejarah, tetapi lebih kepada bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif analitik untuk memahami secara mendalam penerapan metode storytelling dalam pembelajaran tarikh pada siswi kelas 6 madrasah Diniyah Miftahul ulum pondok pesantren Darul maghfur. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung di lapangan dengan mengikuti kegiatan secara aktif guna memperoleh data yang akurat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tetap menjaga etika, sikap, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh dari ustadzah dan santri, serta data sekunder berupa dokumen profil dan kegiatan pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi sebagai pendukung. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun prosedur penelitian meliputi tahap pra-lapangan, pelaksanaan di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian secara deskriptif sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode story telling dalam pembelajaran tarikh pada siswi kelas 6 madrasah Diniyah Miftahul ulum pondok pesantren Darul maghfur Lombok kulon

Storytelling berasal dari bahasa Inggris yang artinya bercerita atau mendongeng. Dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer dongeng adalah cerita tentang kejadian zaman dahulu, biasanya yang aneh-aneh atau yang tidak sebenarnya terjadi. Sedangkan cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau kejadian, misalnya cerita pengalaman hidup seseorang. Jadi, metode storytelling berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Metode storytelling lebih menonjolkan penuturan lisan materi cerita dibandingkan aspek teknis yang lainnya. Cerita merupakan komunikasi universal yang memiliki kedudukan yang strategis dalam dunia pendidikan termasuk dari sudut pandang Al-Qur'an, bahwa cerita sangat bermanfaat bagi jiwa manusia pada umumnya, apalagi pada anak-anak generasi muda.

Dengan demikian metode Storytelling dalam pembelajaran tarikh (sejarah Islam) adalah metode penyampaian materi masa lalu melalui seni bercerita. Metode ini mengubah fakta sejarah yang kaku menjadi kisah yang hidup. Tujuannya adalah membangun emosi, meningkatkan minat belajar, serta memudahkan siswa memahami nilai moral dan kronologi.



Gambar 1: Penerapan Metode Story Telling Dalam Pembelajaran Tarikh Pada Siswi Kelas 6.

Proses pembelajaran metode storytelling dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Pendahuluan
Sebelum pembelajaran dimulai, guru melakukan serangkaian aktivitas, yaitu:
 - a) membaca nadzoman dan berdoa untuk menciptakan suasana religius dan memohon kelancaran pembelajaran.
 - b) mengecek kehadiran santri untuk memastikan kesiapan mereka
- 2) Inti
Pada kegiatan inti ini guru terlebih dahulu memaknai kitab sesuai dengan materi tiap kali tatap muka. kemudian guru menerangkan sesuai dengan tema yang dikaji dengan menggunakan metode storytelling melalui beberapa langkah yaitu:
 - a) Pertama Membuka cerita dengan hook untuk langsung menarik perhatian audien.

- b) Kedua, membangun cerita dan menyampaikan kisah dengan intonasi suara, ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang bervariasi sesuai karakter dan situasi cerita, sehingga suasana belajar tidak monoton dan menjadi lebih asyik karena dapat membuka dunia imajinasi dan menguatkan karakter.
 - c) Ketiga, menjaga kontak mata dengan audiens agar mereka tetap fokus.
- 3) Penutup
- a) Guru Memberikan kesimpulan atau hikmah dari cerita yang disampaikan
 - b) Mengajak audiens berdiskusi, tanya jawab, atau memberikan tanggapan.
 - c) Mengevaluasi apakah tujuan penyampaian cerita sudah tercapai.
 - d) Do'a dengan diakhiri pembacaan sholawat Al Fatih 3 kali.

Evektivitas metode storytelling dalam pembelajaran tarikh pada siswi kelas 6 madrasah Diniyah Miftahul pondok pesantren Darul maghfur



Gambar 2: Evektivitas Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Tarikh Pada Siswi Kelas 6 Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Pondok Pesantren Darul Maghfur

Kegiatan bercerita atau yang sering disebut dengan storytelling bukan hanya aktivitas menyenangkan bagi siswi, tetapi sarana pendidikan yang kaya manfaat. Melalui cerita, siswi dapat belajar memahami dunia, mengolah emosi, hingga membangun karakter positif. Tak heran, metode ini sering digunakan oleh guru ataupun orang tua sebagai pendekatan terbaik dalam penyampaian materi. Melalui cerita, siswi terekspos pada berbagai kosakata, stuktur kalimat, serta intonasi bicara. Dengan mendengar dan menirukan, kemampuan berbahasa mereka berkembang lebih cepat. Siswi juga belajar mengungkapkan pendapat, menceritakan kembali, dan berdialog dengan percaya diri.

Siswi yang terbiasa mendengar cerita biasanya memiliki kemampuan fokus yang lebih baik. Mereka belajar untuk menyimak alur, memahami konflik, dan menunggu akhir cerita. Kebiasaan ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan konsentrasi, hal yang penting dalam proses belajar di sekolah. Setiap cerita membawa pesan, melalui perjalanan tokoh-tokohnya, siswi belajar tentang kejujuran, keberanian, kerja keras, tawadhu, hingga empati. Nilai-nilai ini terserap lebih mudah karena disampaikan melalui kisah yang menyentuh hati, bukan sekadar nasihat.

Dalam cerita, anak melihat berbagai konflik dan cara tokoh menyelesaikannya. Hal ini membantu anak membangun cara berpikir kritis serta kemampuan mengambil keputusan. Mereka belajar bahwa setiap masalah memiliki solusi dan perlu dihadapi dengan bijak. Dan pencapaian - pencapaian

diatas dapat kita simpulkan kebersilannya dengan meningkatnya nilai siswi dari 17 siswi yang awalnya memiliki rata-rata 7,5 setelah diadakannya metode storytelling tersebut meningkat menjadi 9,3.

Faktor penghambat dan pendukung

Dalam melaksanakan kegiatan tentu pasti akan ada faktor pendukung dan penghambatnya, termasuk dalam penerapan metode storytelling ini.

- 1) Beberapa faktor pendukung diantaranya adalah:
 - a) Keterampilan Komunikasi: Kemampuan pembawa cerita (pendongeng) mengolah mimik wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara, karena dalam metode storytelling ekspresi sangat berpengaruh terhadap kemampuan daya tangkap anak pada cerita yang sedang disampaikan.
 - b) Kesesuaian Materi: Cerita yang dipilih sesuai dengan usia, minat, dan pesan moral yang ingin disampaikan.
 - c) asana Kondusif: Lingkungan yang tenang dan nyaman sangat mendukung proses imajinasi pendengar sehingga siswi mudah dalam menangkap isi cerita.
- 2) Beberapa faktor penghambat diantaranya yaitu:
 - a) Salah satu kendala utama yang dihadapi guru adalah terbatasnya alokasi waktu pembelajaran. Waktu yang tersedia dalam satu jam pelajaran sering kali tidak cukup untuk menyampaikan cerita secara menyeluruh, apalagi jika cerita tersebut memiliki struktur alur yang panjang atau mengandung pesan moral yang kompleks. Akibatnya, guru harus mempersingkat isi cerita atau mengabaikan bagian-bagian penting agar materi dapat selesai dalam waktu yang tersedia.
 - b) Selain keterbatasan waktu, kendala lain yang cukup mengganggu adalah faktor lingkungan, terutama suara bising yang berasal dari luar kelas. Kebisingan, suara dari aktivitas siswa lain, atau suara dari area sekitar sekolah sering kali mengganggu konsentrasi siswi saat proses bercerita berlangsung. Kondisi ini membuat siswa sulit untuk fokus, dan guru harus mengulang bagian-bagian tertentu dari cerita.
 - c) Keterampilan Pendongeng: Tidak semua orang memiliki bakat atau kepercayaan diri dalam menguasai teknik bercerita yang baik karena terkadang banyak seorang guru yang masih memiliki mental lemah.
 - d) Perbedaan Karakter: Keberagaman kemampuan menyimak dari setiap pendengar, sehingga pesan cerita sulit dipahami secara merata, karena tingkat kemampuan pada masing-masing siswi berbeda-beda.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran tarikh antara sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas 6 madrasah Diniyah Miftahul ulum pondok pesantren Darul maghfur Lombok kulon yang terlihat pada rata-rata nilai siswi yang meningkat dibandingkan sebelumnya, Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti tingkat kesulitan materi dan perbedaan kemampuan santri, metode ini secara umum telah memberikan manfaat

yang banyak, maka metode storytelling tersebut berdampak positif terhadap kemampuan santri dalam memahami dan menerapkan pembelajaran tarikh pada siswi kelas 6 Madrasah Diniyah Miftahul ulum pondok pesantren Darul maghfur Lombok kulon.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Jayadi dkk, 2025, Analisis metode storytelling dalam mengembangkan kemampuan menyimak pada siswa, Santong: jurnal ilmiah wahana pendidikan.
- Armai Arief, 2002. Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press.
- Depdiknas 2008 Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta. Balai Pustaka.
- H. Abdurrahman, 2026. Metodologi penelitian kontemporer. Kuningan: goresan pena.
- Nur As Syifa dkk, 2024. Menggali makna dan pentingnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam dalam membangun karakter generasi muda di era modern, Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Nur Imamah, 2025. Media pesantren Darul maghfur. Bondowoso: [https:// media pesantren/ / artikel](https://media.pesantren.id/artikel).
- Sudjana, N. 2010. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yumidiana ty Nugraheni, 2020. Pengembangan ajar tarikh Islam siswa SMP Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta: UIN sunan Kalijaga.
- Zamakhsari Dhofir, 2015, Tradisi pesantren : Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia, jakarta: LP3ES.